

---

---

## Studi Kualitatif Perubahan Kebudayaan dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat di Kota Palopo

**Anna Handayani; Arlin Adam; Andi Alim**

Program Studi Magister (S2) Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan,

Universitas Mega Buana Palopo

Email: [annabanda15@gmail.com](mailto:annabanda15@gmail.com)

### Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian tak terpisahkan dari kesehatan umum dan perlu mendapatkan perhatian yang serius karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan kebudayaan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di kalangan masyarakat Kota Palopo, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi perilaku tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive yang terdiri dari anggota masyarakat, tokoh masyarakat atau pemimpin adat, dokter gigi dan perawat gigi, pihak pemerintah atau pengelola program promosi kesehatan masyarakat, dan tokoh agama atau budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi perilaku dalam perubahan kebudayaan ini adalah faktor pengetahuan atau pendidikan kesehatan dalam mengakses informasi, sikap atau perilaku dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, serta pelayanan kesehatan dari pemerintah berupa program layanan kesehatan di setiap daerah. Selain itu, dinamika perubahan dan nilai budaya masyarakat Kota Palopo dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut terdiri dari pola tradisional masyarakat, perubahan kebudayaan dalam perawatannya, dampak perubahan dari kebudayaannya, pelestarian nilai tradisional dan modernisasi masyarakat, serta peran institusi dan masyarakat terhadap perubahan kebudayaan tersebut. Hambatan dalam penelitian ini ialah keterbatasan dalam sistem sehingga data belum tersimpan secara optimal.

**Kata Kunci:** *kesehatan gigi dan mulut, budaya tradisional, modernisasi, kearifan lokal, Kota Palopo, edukasi kesehatan*

### A. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian tak terpisahkan dari kesehatan umum dan perlu mendapatkan perhatian yang serius karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh (Fadillah, Mulyanti, and Insanuddin 2021). Masalah gigi dan mulut dapat memengaruhi kualitas hidup, produktivitas, kesehatan sistemik seperti fungsi bicara dan pengunyahan, serta rasa percaya diri seseorang (Anang 2022). Di Indonesia, kesehatan gigi dan mulut masih kurang menjadi prioritas dari kepedulian masyarakat (Ossa, Fitri, and Sari 2024). Terutama di kalangan masyarakat dengan akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan (Amar 2023). Hal ini dikarenakan, masyarakat menganggap bahwa rongga mulut hanya sebagian kecil dari tubuh sehingga kesadaran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam negara ini masih tergolong rendah (Utami 2023). Sejalan dengan

hasil penelitian (Rahman et al. 2024) yang mengatakan bahwa masih banyak masyarakat zaman dahulu sampai sekarang yang mengabaikan kesehatan gigi dan mulut padahal meskipun zaman dahulu belum ada pasta gigi, tetapi terdapat cara alami yang biasanya digunakan masyarakat seperti penggunaan *simak* atau bahan alami lainnya

Berdasarkan data dari *World Health Organization*, menurut Global Burden of Disease tahun 2021, sekitar 3,5 miliar masyarakat di seluruh dunia menderita penyakit gigi dan mulut, menjadikannya penyakit tidak menular paling umum secara global. Karies gigi yang tidak diobati merupakan kondisi kesehatan gigi paling umum di dunia, dialami oleh sekitar 2,5 miliar orang. Penyakit periodontal yang parah mempengaruhi sekitar 1 miliar orang secara global. Kehilangan gigi total (*edentulism*) dialami oleh sekitar 350 juta orang, sementara kanker mulut mempengaruhi sekitar 380 ribu orang setiap tahunnya (Feigin et al. 2025).

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 56,9% penduduk berusia 3 tahun ke atas mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan data Riskesdas 2018 yang mencatat angka 57,6%. Hanya 11,2% dari penderita yang mendapatkan perawatan dari tenaga kesehatan gigi dan mulut. Angka ini menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2018 yaitu 10,2%. Dalam hal perilaku menyikat gigi, 95,6% masyarakat Indonesia dilaporkan menyikat gigi setiap hari, meningkat dari 94,7% pada tahun 2018. Namun, hanya 6,2% yang melakukannya pada waktu yang benar, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, meskipun angka ini meningkat dari 2,8% pada tahun 2018. Berdasarkan data SKI, Provinsi Sulawesi Selatan adalah provinsi dengan prevalensi karies tertinggi kedua di Indonesia mencapai 68,4%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (Kemenkes Republik Indonesia 2023).

Kota Palopo sebagai salah satu kota yang sudah berkembang di Provinsi Sulawesi Selatan karena mengalami urbanisasi dan modernisasi yang cukup pesat sehingga membawa dampak terhadap pola hidup dan kebiasaan masyarakat (Safitri et al. 2022). Berdasarkan data yang didapatkan, perubahan ini termasuk dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut sehingga praktik-praktik tradisional seperti penggunaan *siwak* atau bahan alami lainnya perlahan mulai tergantikan dengan metode yang lebih modern, seperti penggunaan pasta gigi berfluoride dan kunjungan rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi, seperti Klinik dan Puskesmas.

Berdasarkan hasil penelitian Astuti dalam (Anang 2022), perubahan kebudayaan mencerminkan adanya pergeseran dalam cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan khususnya pada kesehatan gigi dan mulut. Urgensi dari penelitian ini ialah untuk memahami dinamika perubahan kebudayaan tersebut agar dapat merancang intervensi kesehatan yang relevan dan berbasis kearifan lokal. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan kebudayaan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di kalangan masyarakat Kota Palopo, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi perilaku tersebut

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan dinamika perubahan kebudayaan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di kalangan masyarakat Kota Palopo. Penelitian ini berupaya memahami secara komprehensif bagaimana kebudayaan lokal berperan dalam praktik perawatan kesehatan gigi dan mulut, baik pada masa lampau maupun masa kini.

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kelurahan Binturu, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih memiliki jejak praktik budaya tradisional yang hidup berdampingan dengan pendekatan modern dalam perawatan kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025, dengan fokus utama pada kebiasaan masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehari-hari.

---

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk menjamin kedalaman informasi. Kategori informan meliputi: (1) Anggota masyarakat umum berusia 35–65 tahun, penduduk asli Kota Palopo, serta memiliki pengalaman dalam praktik tradisional dan modern terkait kesehatan gigi dan mulut; (2) Tokoh masyarakat atau pemimpin adat yang memahami nilai-nilai budaya lokal dan mampu menjelaskan perubahan antar generasi; (3) Tenaga kesehatan gigi dan mulut seperti dokter gigi atau perawat gigi yang memiliki pengalaman kerja di Kota Palopo dan mampu mengidentifikasi integrasi antara pendekatan modern dan tradisional; (4) Perwakilan pemerintah atau pengelola program promosi kesehatan masyarakat yang memahami kebijakan serta pelaksanaan program kesehatan berbasis kearifan lokal; dan (5) Tokoh agama atau budaya yang dapat memberikan sudut pandang sosial dan spiritual terkait praktik kesehatan gigi dan mulut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman subjektif dari informan mengenai pengalaman, persepsi, dan hambatan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta pandangan mereka terhadap peran pemerintah. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik perawatan gigi dan mulut yang tidak terungkap melalui wawancara. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung seperti SOP dari fasilitas kesehatan, program edukasi masyarakat, dan catatan pelayanan kesehatan dari puskesmas, klinik, atau rumah sakit.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data, dengan menyeleksi informasi yang paling relevan; penyajian data, dengan mengorganisir hasil reduksi ke dalam bentuk narasi dan tema-tema utama; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan triangulasi antar data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perubahan perilaku dan transformasi budaya dalam praktik perawatan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap dinamika perubahan nilai-nilai budaya masyarakat Kota Palopo, termasuk bagaimana praktik tradisional dipertahankan atau ditinggalkan, bagaimana proses modernisasi memengaruhi pola perawatan, serta bagaimana institusi dan komunitas lokal turut berperan dalam menjaga, mengadaptasi, atau mentransformasi nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks kesehatan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian tak terpisahkan dari kesehatan umum dan perlu mendapatkan perhatian yang serius karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh (Fadillah, Mulyanti, and Insanuddin 2021). Akan tetapi di Indonesia, masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan masalah kesehatan gigi dan mulut, terutama di kalangan masyarakat dengan akses terbatas terhadap pelayanan Kesehatan (Amar 2023). Kota Palopo sebagai salah satu kota yang berkembang di Provinsi Sulawesi Selatan membawa dampak pola hidup dan perubahan kebudayaan (Safitri et al. 2022). Berdasarkan data yang diperoleh, perubahan ini termasuk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga praktik-praktik tradisional seperti penggunaan siwak atau bahan alami lainnya perlahan mulai tergantikan dengan metode yang lebih modern, seperti penggunaan pasta gigi berfluoride dan kunjungan rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi, seperti Klinik dan Puskesmas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi perilaku dalam perubahan kebudayaan ini adalah faktor pengetahuan atau pendidikan kesehatan dalam mengakses informasi, sikap atau perilaku dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, serta pelayanan kesehatan dari pemerintah berupa program layanan kesehatan di setiap daerah (Astuti dalam Anang (2022)). Adapun dinamika perubahan dan nilai budaya masyarakat Kota Palopo dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut terdiri dari pola tradisional masyarakat, perubahan kebudayaan dalam perawatannya, dampak

perubahan dari kebudayaannya, pelestarian nilai tradisional dan modernisasi masyarakat, serta peran institusi dan masyarakat terhadap perubahan kebudayaan tersebut.

### 1. Pola Tradisional Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut

Budaya membentuk cara individu dan kelompok dalam memahami, merespons, serta menangani isu kesehatan dengan persepsi yang berbeda-beda (Mukhoirotin et al. 2023). Kebudayaan mencakup gagasan, nilai, norma, pandangan, atau pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga berpengaruh kuat terhadap perilaku sehari-hari, termasuk dalam menjaga kesehatan (Syamaun 2019). Secara tradisional, masyarakat menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara sederhana yakni memilih untuk menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, kemudian mempraktikkan kebiasaan ini secara turun-temurun karena dianggap efektif (Rahman et al. 2024). Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

*....Cara saya dulu menjaga kebersihan gigi adalah menyikat gigi dengan menggunakan sikat gigi tradisional dari ranting pohon tertentu, seperti pohon siwak. (Tokoh Masyarakat dan Pemimpin Adat, 29/05/2025)*

Pernyataan tokoh masyarakat dan pemimpin adat ini mengungkapkan kebiasaan dirinya pada zaman dahulu meskipun belum ada pasta gigi tetapi tetap menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan *siwak* atau *sirih* (Abdullah, Abubakar, and Muchtar 2022). *Siwak* memiliki efek antibakteri terhadap bakteri kariogenik dan patogen periodontal khususnya spesies *bacteroides* serta menghambat pembentukan plak (Zaenab dalam Asio et al. (2023)). Kandungan trimetilamin dan vitamin C pada *siwak* bermanfaat untuk menyembuhkan luka dan menguatkan gusi (Panggabean 2020). Selain itu, dalam agama Islam, ber-*siwak* merupakan salah satu sunnah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Amalia, Marfu'ah, and Amal 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan informan tokoh agama sebagai berikut:

*...Siwak itu sunnah nabi, orang zaman dulu itu meskipun belum ada pasta gigi tetapi mereka tetap menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dengan siwak. Tapi ada juga yang pakai daun sirih dan bahan-bahan alami lainnya. (Tokoh Agama, 30/05/2025)*

Pernyataan informan ini sesuai dengan penelitian Zaki, Vera, and Nur (2022) bahwa *siwak* memiliki banyak manfaat yaitu dapat memutihkan gigi, membersihkan mulut dari bau busuk atau tidak sedap, mendapat ridho Allah Swt. Dan memudahkan dalam mengucap kalimat syahadat ketika *sakarotul maut* sehingga mencapai derajat khushnul khotimah. Selain penggunaan *siwak*, mengunyah daun sirih juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat pada zaman dahulu untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (Bida, Tanib, and Akbar 2022). Sebagaimana pernyataan informan bahwa:

*....Kalau saya dulunya sering mengunyah daun sirih untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Bahkan sampai sekarang, saya menurunkan perilaku tersebut untuk anak dan cucu-cucu saya karena lebih mudah untuk dilakukan. (Anggota Masyarakat Umum, 01/06/2025)*

Daun sirih biasanya merupakan proses meramu campuran dari beberapa bahan seperti sirih, pinang, kapur, dan gambir yang kemudian dikunyah secara bersamaan (Kamisorei and Devy 2017). Budaya mengunyah sirih dengan segala keanekaragaman dan caranya adalah salah satu warisan pengetahuan tradisional sebagai nilai-nilai serta ungkapan nyata dari generasi ke generasi selanjutnya untuk beradaptasi pada lingkungan (Bida, Tanib, and Akbar 2022). Kepercayaan bahwa mengunyah daun sirih dapat menghindari penyakit gigi dan mulut, dapat mengobati gigi yang sakit dan nafas yang tak sedap telah mandarah daging bagi para penggunanya (Unbanu et al. 2019). Selain penggunaan *siwak* dan daun sirih, arang juga menjadi salah satu alternatif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut seperti pernyataan informan sebagai berikut:

---

*...Masyarakat biasanya membersihkan gigi dengan arang halus, beberapa masyarakat menggunakan arang dari tempurung kelapa atau kayu tertentu sebagai pengganti pasta gigi, serta berkumur dengan air rebusan daun sirih atau air garam yang dilakukan untuk menjaga kebersihan mulut dan mencegah bau mulut. (Dokter Gigi dan Perawat Gigi, 02/06/2025)*

Arang atau karbon aktif adalah salah satu bahan yang memiliki kemampuan untuk menyerap kotoran dengan sangat baik dalam membersihkan celah gigi yang sulit dibersihkan. Bahan baku yang dapat dibuat menjadi karbon aktif merupakan semua bahan yang berasal dari Binatang, tumbuhan, ataupun bahan tambang (Pertwi et al. dalam Febrianti and Nawangsari (2021)). Akan tetapi bahan-bahan tersebut jika dibandingkan, tempurung kelapa merupakan bahan terbaik yang dapat dibuat menjadi karbon aktif karena memiliki mikropori yang banyak, kadar abu yang rendah, kelarutan dalam air yang tinggi, dan reaktivitas yang tinggi (Pambayun dalam Febrianti and Nawangsari (2021)). Penggunaan *siwak*, daun sirih, dan arang ini merupakan pola tradisional dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yang menjadi budaya masyarakat turun-temurun (Asy'ari et al. 2013). Sebagaimana pernyataan informan:

*....Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang melakukan cara-cara tradisional dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Makanya, kita pihak pemerintah secara perlahan terus-menerus melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat agar mengganti cara tradisional tersebut dengan cara yang lebih modern (Pihak Pemerintah atau Pengelola Program Promosi Kesehatan Masyarakat, 03/06/2025)*

Dari pernyataan informan atau pihak pemerintah di atas menunjukkan bahwa perubahan dalam perilaku kesehatan tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui proses sosialisasi dan adaptasi bertahap seperti melakukan promosi kesehatan (Pakpahan et al. 2021).

## **2. Perubahan dalam Kebudayaan Perawatan Gigi dan Mulut**

Perawatan gigi dan mulut mengalami perubahan signifikan seiring berkembangnya kebudayaan dan teknologi (Asrina 2023). Dahulu, masyarakat secara tradisional menjaga kesehatan gigi dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti arang, abu gosok, batang siwak, atau daun sirih yang dianggap ampuh membersihkan mulut dan mencegah bau (Asy'ari et al. 2013). Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran budaya menuju pola hidup yang lebih modern (Prasetya 2018). Kebanyakan masyarakat sudah memiliki pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut sehingga lebih memilih menggunakan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung fluoride dan menyikat gigi dua kali sehari (Febrida, Faizal, and Mardhian 2023). Sejalan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

*...Kalau sekarang, masyarakat kebanyakan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi untuk menjaga Kesehatan gigi dan mulut. (Tokoh Masyarakat dan Pemimpin Adat, 29/05/2025)*

Perubahan ini juga didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi secara preventif, serta adanya program seperti UKGS, sosialisasi sekolah, dan layanan BPJS yang mempermudah akses ke pelayanan kesehatan gigi (Nugraheni, Wiyatini, and Sunarjo 2018). Di sisi lain, perubahan pola konsumsi seperti meningkatnya konsumsi gula, tembakau, serta alkohol telah menjadi upaya pemerintah dalam meningkatkan akses pelayanan kedokteran gigi (Febrida, Faizal, and Mardhian 2023). Sebagaimana informan menyatakan bahwa:

*....Pihak pemerintah terus melakukan upaya untuk menarik perhatian masyarakat sehingga mencoba cara lebih baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya (Pengelola program promosi Kesehatan Puskesmas Wara Selatan, 03/06/2025)*

Meskipun demikian, beberapa kebiasaan tradisional masih dilestarikan, seperti penggunaan ramuan herbal oleh masyarakat tertentu karena kebudayaan ini tidak dapat dihentikan sepenuhnya

(Mustakim 2020). Terutama bagi masyarakat yang agamis karena menganggap kebiasaan ini sebagai anjuran agama sebagaimana pernyataan informan:

*....Meskipun terjadi perubahan kebudayaan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut ini, tetapi saya menyarankan masyarakat untuk tetap melestarikan kebiasaan ini karena merupakan sunnah Rasulullah SAW. (Tokoh Agama, 30/05/2025)*

Akan tetapi, perubahan kebudayaan ini secara umum membawa dampak positif terhadap kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, meski tantangan dalam edukasi dan pemerataan akses layanan masih perlu mendapat perhatian serius sebagaimana pernyataan informan berikut:

*....Menurut saya, ada perubahan yang cukup signifikan dalam perubahan kebudayaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini sangat baik di era perkembangan teknologi yang semakin canggih. Akan tetapi juga menjadi tantangan bagi tenaga profesional dalam akses layanan kesehatannya. (Dokter Gigi dan Perawat Gigi 02/06/2025)*

Namun saat ini, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mulut juga meningkat, terutama dengan adanya edukasi melalui media sosial, kampanye kesehatan yang dilakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan khususnya dokter gigi dan perawat gigi, serta sosialisasi yang diadakan di sekolah (Nugraheni, Wiyatini, and Sunarjo 2018). Sebagaimana pernyataan informan:

*....Perubahan kebudayaan ini sangat terasa karena sekarang anak SD pun sudah punya informasi terkait kesehatan gigi dan mulut yang ia dapatkan dari sekolah sehingga saya rasa dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, maka akses layanan kesehatan akan secepatnya merata (Anggota Masyarakat Umum Kota Palopo, 01/06/2025)*

Perubahan kebudayaan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan berupa adanya penelitian ilmiah tentang kesehatan gigi dan produk-produk baru membuat masyarakat lebih memilih metode yang dianggap lebih efektif dan praktis, pendidikan yaitu masyarakat yang lebih teredukasi cenderung memahami pentingnya menjaga kesehatan mulut dengan cara yang benar, media dan internet berupa informasi tentang kebersihan mulut lebih mudah diakses melalui media sosial, iklan, dan kampanye kesehatan, pengaruh budaya luar (globalisasi) dengan adanya migrasi dan interaksi antarbudaya membuat masyarakat terbuka terhadap praktik perawatan gigi modern, serta akses layanan Kesehatan berupa ketersediaan klinik gigi dan tenaga medis yang lebih baik memudahkan masyarakat mendapatkan perawatan profesional (Astuti dalam Anang (2022)).

### **3. Dampak Perubahan Kebudayaan terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut.**

Perubahan kebudayaan dalam perawatan gigi dan mulut memberikan dampak yang cukup signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap kondisi kesehatan masyarakat (Ramdani and Karjoso 2022). Sesuai dengan pernyataan informan:

*....Perubahan kebudayaan dalam kesehatan gigi dan mulut ini sangat memudahkan masyarakat terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga dan memiliki anak untuk dikontrol perawatan giginya (Anggota Masyarakat Umum Kota Palopo, 01/06/2025)*

Informan ini menunjukkan arah modernisasi yang membawa peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan gigi secara rutin, termasuk penggunaan sikat gigi dan pasta gigi yang sesuai anjuran medis, serta meningkatnya kunjungan ke dokter gigi secara berkala terutama untuk anak yang baru belajar menjalani kebiasaan baik (Utami 2023). Edukasi kesehatan melalui sekolah, media sosial, dan kampanye pemerintah turut membantu membentuk perilaku baru yang

lebih peduli terhadap kesehatan gigi, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Ramdani and Karjoso 2022). Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

*...Perubahan kebudayaan dalam perawatan gigi dan mulut juga membawa dampak positif. Dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya pengetahuan masyarakat, banyak orang mulai menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara yang lebih higienis dan efektif. Misalnya, penggunaan pasta gigi berfluoride, pemeriksaan rutin ke dokter gigi, dan pemakaian behel kini semakin umum. (Dokter gigi dan perawat gigi, 02/06/2025)*

Selain itu, dampak positif dari perubahan kebudayaan ini juga dirasakan oleh pemerintah atau petugas setempat Kota Palopo sesuai pernyataan informan bahwa:

*...Perubahan kesadaran masyarakat semakin meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari Semakin banyak orang yang rutin menyikat gigi dua kali sehari, Kesadaran untuk mengunjungi dokter gigi minimal enam bulan sekali mulai tumbuh, terutama di kota-kota besar, serta sekolah-sekolah dan institusi kesehatan lebih sering mengadakan penyuluhan atau pemeriksaan gigi gratis sebagai bentuk edukasi. (Pihak Pemerintah Kota Palopo, 03/06/2025)*

Namun, di sisi lain, perubahan gaya hidup juga membawa dampak negatif, seperti meningkatnya konsumsi makanan tinggi gula dan kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda yang menyebabkan risiko gigi berlubang lebih tinggi (Febrida, Faizal, and Mardhian 2023). Selain itu, sebagian masyarakat, terutama di pedesaan, masih menghadapi keterbatasan akses layanan kesehatan gigi yang berkualitas, sehingga kesenjangan tetap terjadi sehingga meskipun kesadaran meningkat, tidak semua kelompok masyarakat mampu mengakses atau menerapkan perawatan gigi yang optimal (Ramdani and Karjoso 2022). Pendapatan keluarga yang lebih tinggi mempunyai peluang lebih tinggi untuk menggunakan pelayanan Kesehatan gigi (Bulgareli et al. 2018).

#### **4. Pelestarian Nilai Tradisional dan Modernisasi.**

Nilai-nilai dan kebiasaan tradisional dalam perawatan gigi dan mulut masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat, terutama di daerah pinggiran kota atau komunitas yang masih memegang teguh kearifan lokal (Asrina 2023). Sesuai pernyataan informan bahwa:

*...Masih banyak sekali keluarga saya di daerah-daerah desa yang tetap menggunakan cara tradisional untuk menjaga kesehatan gigi dan mulu seperti pakai siwak, daun sirih, dan lainnya. (Tokoh Masyarakat dan Pemimpin Adat, 29/05/2025)*

Praktik seperti berkumur dengan air rebusan daun sirih, menggunakan siwak atau batang kayu tertentu sebagai sikat gigi alami (Kamisorei and Devy 2017). Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai menggabungkan praktik tradisional ini dengan metode modern seperti menyikat gigi menggunakan sikat berbulu halus dan pasta gigi berfluoride, namun setelah itu menggunakan obat kumur yang mengandung daun sirih (Darman, Asben, and Dewi 2022). Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

*...Tapi seiring perkembangan teknologi, cara tradisional ini sudah dapat digabungkan dengan cara modern seperti menggunakan pasta gigi berfluoride dan obat kumur yang mengandung daun sirih. Jadi cara tradisional sebenarnya tidak benar-benar hilang. (Dokter Gigi dan Perawat Gigi, 29/05/2025)*

Integrasi ini dilakukan dengan tetap menghormati nilai-nilai lokal namun tidak menutup diri terhadap inovasi kesehatan sehingga inovasi ini lebih mudah diterima oleh masyarakat pada semua kalangan umur (Mukhoirotin et al. 2023).

## 5. Peran Institusi dan Masyarakat

Peran institusi dan masyarakat Kota Palopo dalam perubahan budaya ini sudah sangat membaik dalam hal kesehatan sebagaimana pernyataan dari informan sebagai berikut:

*...Saat ini, akses terhadap layanan kesehatan gigi jauh lebih baik dibandingkan masa lalu. Beberapa perubahan yang terjadi seperti Banyaknya klinik gigi swasta dan puskesmas dengan layanan dokter gigi, terutama di daerah perkotaan, Program pemerintah seperti BPJS Kesehatan yang mencakup layanan dasar kesehatan gigi, sehingga lebih terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah, serta adanya layanan mobil gigi keliling yang menjangkau daerah terpencil atau sekolah-sekolah. (Tokoh Masyarakat dan Pemimpin Adat, 29/05/2025)*

Akan tetapi, kebiasaan tradisional masih belum bisa dihentikan sepenuhnya karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun terutama bagi para leluhur saat ini (Mustakim 2020). Sesuai dengan pernyataan informan bahwa:

*...Sebagian nilai dan kebiasaan tradisional masih dilestarikan oleh Masyarakat di Kota Palopo, terutama oleh masyarakat di daerah pinggiran kota atau kalangan yang masih kuat memegang adat dan budaya lokal, Sebagian besar Masyarakat yang berusia 50 tahun keatas, Misalnya Mengunyah daun sirih sebagai kebiasaan sehari-hari, terutama oleh orang tua dan Berkumur dengan air garam atau ramuan herbal masih dipercaya ampuh untuk mengatasi masalah mulut seperti sariawan atau bau mulut. (Anggota Masyarakat, 01/06/2025).*

Banyak masyarakat yang mengadopsi pendekatan kombinitif, yaitu menggabungkan kebiasaan lama dengan inovasi modern dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Darman, Asben, and Dewi 2022). Contohnya dijelaskan oleh salah satu informan sebagai berikut:

*....Cara-cara ini seperti menggunakan sikat gigi dan pasta gigi modern, tetapi tetap berkumur dengan air rebusan daun sirih atau air garam untuk menjaga kesegaran mulut, dan beberapa orang masih menggunakan arang halus atau garam tradisional sesekali sebagai alternatif pembersih gigi. Ada juga produk-produk modern yang mengandung bahan-bahan tradisional, seperti pasta gigi dengan ekstrak sirih, sirih, atau cengkeh yang menjadi jembatan antara nilai tradisional dan teknologi kesehatan modern (Dokter Gigi dan Perawat Gigi, 02/06/2025)*

Perubahan kebudayaan ini memiliki beberapa tantangan dalam mempertahankannya yaitu persepsi masyarakat, kurangnya dokumentasi dan edukasi, pengaruh globalisasi, dan kurangnya dukungan ilmiah (Samongilailai and Utomo 2024). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengubah perilaku masyarakat (Asrina 2023). Sehingga saat ini, pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai kebijakan kesehatan seiring dengan perubahan dinamika sosial, ekonomi, dan politik (Elungan and Tjenreng 2025). Salah satu kebijakan pemerintah yaitu dengan melakukan Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) sebagai strategi promotive dan preventif yang ditujukan kepada anak-anak usia sekolah agar terbiasa menjaga kesehatan gigi sejak dini (Erwin et al. 2023).

Adapun kebijakan pemerintah lainnya yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang menjadi hal penting bagi anak usia sekolah karena memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai penyakit menular terutama berhubungan dengan kebersihan diri dan lingkungan (Anggraini 2025). Selain itu, Kementerian Kesehatan juga mendorong keterlibatan puskesmas dan kader kesehatan dalam menyampaikan edukasi gigi dan mulut berbasis komunitas, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal (Kemenkes Republik Indonesia 2025). Sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut:

---

*...Institusi kesehatan seperti puskesmas, klinik gigi, dan dokter gigi swasta di Kota Palopo memiliki peran yang sangat penting, di antaranya memberikan layanan pemeriksaan dan pengobatan gigi kepada masyarakat dengan biaya yang terjangkau, Melakukan edukasi dan penyuluhan tentang pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, pola makan sebat, dan kebiasaan menjaga kebersihan mulut, Mengadakan program pemeriksaan gigi rutin di sekolah-sekolah melalui UKS/UKGS, serta Memberikan rujukan lanjutan ke rumah sakit untuk kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut (Pibak Pemerintah, 03/06/2025)*

Pernyataan informan di atas juga didukung oleh hasil wawancara dari informan lainnya yang mengatakan bahwa:

*....Di kota Palopo, beberapa program edukasi kesehatan mulai memasukkan unsur kearifan lokal. Misalnya penyuluhan yang mengakui penggunaan siwak, daun sirih, atau bahan herbal lokal sebagai bagian dari budaya tradisional, sambil tetap mengedukasi tentang cara penggunaannya yang benar dan aman. Kemudian, kampanye "Sikat Gigi Sehat dengan Bahan Alami" yang mendorong masyarakat tetap merawat gigi dengan cara modern tanpa meninggalkan nilai tradisional. Lalu, pendekatan budaya dalam edukasi, misalnya dengan melibatkan tokoh adat atau tokoh agama dalam penyuluhan kesehatan untuk memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan (Pengelola Program Promosi Kesehatan Masyarakat, 03/06/2025)*

Dari beberapa dinamika perubahan kebudayaan yang didapatkan dari informan peneliti di atas, terdapat harapan informan untuk kebijakan atau program kesehatan gigi dan mulut di Kota Palopo, yaitu: 1) Penguatan peran puskesmas dalam pelayanan gigi, termasuk penambahan tenaga dokter gigi dan peralatan yang lebih memadai, 2) Penyuluhan yang berbasis budaya lokal, misalnya menggunakan bahasa daerah, cerita rakyat, atau pendekatan tradisional dalam menyampaikan informasi kesehatan, 3) Mengintegrasikan kearifan lokal dalam edukasi kesehatan, seperti membagikan informasi tentang manfaat dan batasan bahan tradisional seperti daun sirih atau siwak, 4) Program rutin pemeriksaan gigi di sekolah, khususnya daerah pinggir kota agar kesadaran dimulai sejak dini dan menjangkau semua lapisan masyarakat, dan 5) Kolaborasi antara Dinas Kesehatan dan tokoh masyarakat, agar edukasi lebih diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat luas

#### **D. SIMPULAN**

Perawatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari budaya hidup sehat masyarakat, baik di masa lalu maupun masa kini. Secara tradisional, masyarakat memanfaatkan bahan-bahan alami seperti daun sirih, siwak, arang, dan ramuan herbal untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Meskipun sederhana, metode ini mencerminkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring waktu, terjadi perubahan besar dalam pola perawatan gigi dan mulut masyarakat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, peningkatan pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, serta pengaruh media dan globalisasi.

Saat ini, praktik perawatan gigi lebih banyak mengandalkan produk-produk modern seperti pasta gigi, sikat gigi, dan layanan dari dokter gigi profesional. Perubahan ini secara umum membawa dampak positif, seperti meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan mulut dan meningkatnya akses terhadap layanan kesehatan gigi. Namun, di sisi lain, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang mulai terpinggirkan. Banyak praktik tradisional yang belum terdokumentasi dengan baik atau belum teruji secara ilmiah, sehingga berisiko dilupakan oleh generasi muda.

Institusi kesehatan seperti puskesmas dan dokter gigi memiliki peran penting dalam mendukung upaya perawatan gigi masyarakat, terutama melalui edukasi dan pelayanan yang terjangkau. Beberapa program mulai mengakomodasi kearifan lokal, namun integrasi antara budaya tradisional dan metode modern masih perlu ditingkatkan. Diharapkan ke depannya, kebijakan dan program kesehatan di daerah seperti Kota Palopo dapat menggabungkan pendekatan modern

dengan pelestarian nilai tradisional, sehingga menciptakan sistem perawatan gigi dan mulut yang holistik, berkelanjutan, dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Nurwiyana, Syamsuddin Abubakar, and Adhyia Amalia Muchtar. 2022. "Menyikat Gigi Dengan Menggunakan Kayu Siwak Dan Pasta Siwak Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Mahasiswa." *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar* 21(2): 15.
- [2] Amalia, Riza, Nurul Marfu'ah, and Surya Amal. 2018. "Aktivitas Antibakteri Kayu Siwak (Salvadora Persica) Fraksi Eter Terhadap Bakteri Staphylococcus Aureus Secara In Vitro." *Pharmasipha: Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy* 2(1): 16–21.
- [3] Amar, Putri Regina Pratiwi. 2023. "Desa Sehat: Transformasi Masyarakat Melalui Edukasi Gigi, Senam, Dan Jumat Bersih Di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone." *Jurnal Kreativa: Kemitraan Responsif untuk Aksi Inovatif dan Pengabdian Masyarakat* 1(1).
- [4] Anang, Anang. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut." *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 2(4): 55–59.
- [5] Anggraini, Heni. 2025. "Determinasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Unisan Jurnal* 4(4): 28–36.
- [6] Asio, Asio, Sukarsih Sukarsih, Aida Silfia, and Muliadi Muliadi. 2023. "Upaya Peningkatan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Melalui Siwak Sebagai Alat Bantu Sikat Gigi." *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)* 5(2): 7–13.
- [7] Asrina, Andi. 2023. "Mappanetta'Isi: Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Menjaga Kesehatan Gigi." *Jurnal Keperawatan* 15(4): 1795–1808.
- [8] Asy'ari, Topan Sulaiman et al. 2013. "Mengingat Sirih Dan Tradisi Yang Hampir Hilang Pada Masyarakat Banjar Serta Perspektifnya Dalam Kesehatan Gigi Untuk Wujudkan Indonesia Bebas Karies 2030." *Health Information: Jurnal Penelitian*: e1325–e1325.
- [9] Bida, Gilang Saputra, Nurul Amelia Tanib, and Hairil Akbar. 2022. "Tradisi Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang Dapat Meningkatkan Kesehatan Gigi Pada Masyarakat Di Kota Kotamobagu." *Graha Medika Public Health Journal* 1(1): 10–15.
- [10] Bulgareli, Jaqueline Vilela et al. 2018. "Factors Influencing the Impact of Oral Health on the Daily Activities of Adolescents, Adults and Older Adults." *Revista De Saude Publica* 52: 44.
- [11] Darman, Hendra Saputra, Alfi Asben, and Kurnia Harlina Dewi. 2022. "Pembuatan Produk Spray-Dent Dengan Menggunakan Ekstrak Daun Sirih Hijau Dan Perasan Jeruk Nipis Tanpa Deterjen Sebagai Pembersih Gigi Pada Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Industrial Research* 12(1): 49–60.
- [12] Elungan, Anjely N F, and Muhammad Baharuddin Zubakhrum Tjenreng. 2025. "Government Policy in Health Services: Kebijakan Pemerintah Dalam Pelayanan Kesehatan." *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* 8(1): 170–77.
- [13] Erwin, Erwin et al. 2023. "Usaha Kesehatan Gigi Dan Mulut (UKGS) Pada Sekolah Binaan TK Negeri Pembina Kendari." *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment* 4(1): 46–56.
- [14] Fadillah, Yasna Nur, Sri Mulyanti, and Isa Insanuddin. 2021. "Efektivitas Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kesehatan Siliwangi* 2(1): 314–19.
- [15] Febrianti, Liana, and Desy Nawangsari. 2021. "Formulasi Sediaan Pasta Gigi Dengan Arang Aktif Tempurung Kelapa (Cocos Nucifera L) Sebagai Pemutih Gigi." *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia* 4(2): 50–57.
- [16] Febrida, Renny, Ferry Faizal, and Deby Fajar Mardhian. 2023. "Pengetahuan Penggunaan Sikat Gigi Dan Pasta Gigi Dalam Rangka Menjaga Kesehatan Gigi Mulut Pada Masyarakat Desa Bojong." *Dharma Sainika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2): 1–9.
- [17] Feigin, Valery L et al. 2025. "World Stroke Organization: Global Stroke Fact Sheet 2025."

- 
- International Journal of Stroke: 17474930241308142.
- [18]Kamisorei, Rahel Violin, and Shrimarti Rukmini Devy. 2017. "Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih Pada Masyarakat Papua Di Kelurahan Ardiapura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura." *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* 5(2): 232–44.
- [19]Kemenkes Republik Indonesia. 2023. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- [20]———. 2025. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- [21]Mukhoirotin, Mukhoirotin et al. 2023. *Psikososial Dan Budaya Dalam Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis.
- [22]Mustakim, Mustakim. 2020. "Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih Pada Etnis Madura Di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah." *Balale': Jurnal Antropologi* 1(1): 10–20.
- [23]Nugraheni, Hermien, Tri Wiyatini, and Lanny Sunarjo. 2018. "Survei Kepuasan Terhadap Layanan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)." *Jurnal Kesehatan Gigi* 5(1): 38–46.
- [24]Ossa, Yuli Fatzia, Maida Fitri, and Maulidia Indah Sari. 2024. "Peningkatan Kesadaran Kesehatan Rongga Mulut Pada Komunitas Taman Edukasi Anak Pemulung Di Gampong Jawa, Banda Aceh [Increasing Awareness of Oral Health in the Scavengers Educational Park Community in Jawa Village, Banda Aceh]." *Buletin Pengabdian* 4(1).
- [25]Pakpahan, Martina et al. 2021. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- [26]Panggabean, Welen Yunela. 2020. "The Behavior of Tooth Brushing with Miswak Extract Toothpaste Using A Roll Technique on the Gingival Health Status of Teenagers Aged 13-15 Years." *Journal of Oral Health Care* 8(2): 77–85.
- [27]Prasetya, Hendri. 2018. "Pergeseran Orientasi Nilai Tradisional Menuju Tatanan Modernitas Pada Masyarakat Pinggiran Ibukota." *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17(1): 115–24.
- [28]Rahman, Subhannur et al. 2024. "Melestarikan Budaya Kinang Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Desa Paku Alam Kota Banjarmasin Timur." *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1): 75–80.
- [29]Ramdani, Famelasari Fitria, and Tri Krianto Karjoso. 2022. "The Socio-Cultural Factors That Affect the Oral Health of Adolescent (Systematic Review)." *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy* 3(2): 61–67.
- [30]Safitri, Anki Ari et al. 2022. "Preferensi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Moda Transportasi Perkotaan Kota Palopo." *SPASIAL* 9(2): 209–18.
- [31]Samongilailai, Habel Nain, and Aldrin Budi Utomo. 2024. "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2(4): 157–68.
- [32]Syamaun, Syukri. 2019. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan." *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2(2): 81–95.
- [33]Unbanu, Desri Kasilimba, Applonia Leu Obi, Ferdinan Fankari, and Melkisedek O Nubatonis. 2019. "Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Yang Mempunyai Kebiasaan Menginang." *Dental Therapist Journal* 1(2): 52–57.
- [34]Utami, Sri Pandu Pandu. 2023. "Oral Health Status of Indonesian Children (Scoping Review)." *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)* 5(1): 38–45.
- [35]Zaki, Jihan, Susanti Vera, and Saifudin Nur. 2022. "Keutamaan Siwak Dalam Sholat: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis." In *Gunung Djati Conference Series*, , 700–710.